



APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 1, No. 1 (2020)

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

MUHĀḌARAH DAN ESKALASI KECERDASAN LINGUISTIK

Finy Fitriani

PP. Al-Iman Putri Ponorogo

finyfitriani8@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords;
Activity Muhadarah,
Linguistic Intelligence

ABSTRACT

The purpose of this study was to (1) describe the implementation of Muhadarah student activities in grade VI Islamic Arrisalah Slahung Ponorogo school year 2018/2019, (2) describe the linguistic intelligence of class VI Islamic Arrisalah Slahung Ponorogo students in 2018/2019 academic year in muhadarah activities. This type of research uses field research with a qualitative approach methodology. The study was conducted in grade VI of Arrisalah Slahung Ponorogo Islamic Elementary School with data collection procedures through observation, interviews, and documentation. The main data in the form of the contents of the video of the student Muhadarah that has been transcribed along with photos of the activities of the Muhadarah implementation. The subjects of the study were grade VI students and Arrisalah Islamic elementary school teachers. While the object of research is the linguistic intelligence of female students in grade VI Islamic elementary school Arrisalah Slahung Ponorogo. In this study the informants were the staff of the Arrisalah Islamic Elementary School teacher and the sixth grade guardian of Islamic Arrisalah Elementary School. Based on the results of data analysis, it can be concluded that (1) The implementation of muhadarah begins with the preparation of the text first, then corrects it to the supervisor. After completing the muhadarah activity, the supervisor evaluates and comments related to the performance displayed by the students, then continues by appointing several students who will be on duty for the following week. The assessment results for the six students who have performed the best speech are in the vocabulary and material aspects, with the average score is 4 to 5. While in other aspects there are still those who get a score of 3. (2) Language skills in the speaking aspects of the sixth grade students at SD Islam Arrisalah Slahung Ponorogo, the majority are good, can decipher and arrange words into effective sentence. With the existence of muḥā kegarah excitement held at this school can increase and improve linguistic intelligence/ language skills in aspects of their speech to be even better. The muhadarah activity is not only to improve language skills in speaking but also in writing, because before the children deliver their speeches in front of their class they first write the text and then memorize it.



PENDAHULUAN

Bangsa ini memiliki kekayaan tentang penyelenggaraan pendidikan yang luar biasa (Suprayogo, 2013). Pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mewarisi tradisi intelektual Islam tradisional. Sebagai lembaga pendidikan dan pemberdayaan masyarakat sudah banyak pesantren yang dinilai dapat membuka jaringan dan melakukan aliansi strategis dengan pihak-pihak lain (Haedari, 2004).

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama (kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau berbeda orang. Lembaga pondok pesantren memiliki perbedaan dengan lembaga pendidikan yang lain, baik dari tipe kepemimpinan kiainya maupun peraturan yang dijadikan sebagai pedoman sehari-harinya.

Kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan yakni pertama, pesantren hadir untuk merespon situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. Kedua, didirikannya pesantren adalah untuk menyebarluaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara (Siradj, 1999). Dalam pesantren, selain diajarkan mengaji dan mengkaji ilmu agama, para santri diajarkan pula mengamalkan serta bertanggung jawab atas apa yang telah dipelajari. Pesantren juga mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, semangat kerja sama, solidaritas, dan keikhlasan (Dhofier, 2011). Berbagai jenis kegiatan juga mulai diperkenalkan di pondok pesantren, salah satunya dengan mengadakan pelatihan *muhadarah*. Menurut Ambar Teguh (2009), secara etimologi "*muhadarah*" berasal dari bahasa Arab dari kata "*ḥāḍara-yuḥāḍiru muhadarah*" yang berarti ada atau hadir, menghadirkan. Nasaruddin Latif (1970) mendefinisikan *muhadarah* secara bahasa yaitu terjemah keagamaan atau tablig atau khotbah.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan *muhadarah* adalah suatu kegiatan atau latihan pidato/ceramah di depan umum yang ditekankan kepada santri dalam proses suatu aturan dan peraturan dalam pembelajaran di pondok pesantren tertentu. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan santri khususnya dalam hal berpidato



APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 1, No. 1 (2020)

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

dan berdakwah, untuk mengasah kecerdasan linguistik serta keberanian dan mental santri dalam berbicara di hadapan banyak orang, juga sebagai salah satu metode pengkaderan *mubalig* dengan tujuan untuk membina santri-santri agar menjadi *mubalig* yang profesional.

Terdapat salah satu pondok pesantren yang menggunakan sistem pesantren modern di Ponorogo yaitu Pondok Modern Arrisalah *Islamic International College*. Pesantren ini diprakarsai oleh Drs. KH. Muhammad Ma'shum Yusuf bin Kiai Taslim yang didirikan pada tanggal 1 Muharram 1403/18 Oktober 1982. Pondok modern ini terletak di Dukuh Bakalan, Desa Gundik, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo.

Pondok Modern Arrisalah memiliki serangkaian kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh semua santri, yaitu: Pramuka, *muhadarah* (pidato tiga bahasa yaitu bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia) dan kegiatan kebahasaan. Kepramukaan bertujuan untuk pendidikan kemandirian dan pendidikan sosial. Kegiatan *muhadarah* untuk pendidikan dakwah, sedangkan kegiatan kebahasaan untuk menambah pembelajaran santri dalam mengenal bahasa asing (Arab dan Inggris).

Dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadarah* diperlukan bimbingan untuk memudahkan santri dalam mempersiapkan diri berlatih pidato. Walaupun orang-orang yang akan dihadapi sudah sering bertemu sapa namun masalah-masalah seperti malu, minder, gugup, kurang percaya diri dan keterampilan berbahasa menjadi serangkaian masalah yang sering dihadapi siswi ketika hendak berbicara di depan umum. Dengan demikian perlu pelatihan dan juga bimbingan untuk menumbuhkan kecerdasan serta rasa percaya diri para siswa dalam berpidato di depan publik.

Kegiatan *muhadarah* sangatlah penting bagi siswi, terutama siswi pondok pesantren yang notabenehnya lulusan pesantren terampil dan pandai dalam berpidato, maka di Sekolah Dasar Islam Arrisalah juga diadakan kegiatan *muhadarah* sebagai langkah dasar atau langkah awal untuk melatih mental serta keberanian dan menumbuhkan sikap percaya diri mereka di hadapan publik juga untuk menumbuhkan kecerdasan berbahasa mereka atau lebih dikenal dengan kecerdasan linguistik. Sebelum berpidato di depan kelas, langkah awal yaitu dengan membuat naskah pidato terlebih dahulu kemudian dikoreksikan ke pembimbing. Ketika siswi berpidato di depan kelas, mereka tanpa menggunakan teks yang telah dibuat, tetapi mereka dituntut untuk



menghafal isi pidato. Dengan demikian, kecerdasan linguistik mereka akan terlatih dengan sendirinya.

Berpidato bukanlah suatu pekerjaan yang sederhana karena dalam berpidato menyangkut beberapa unsur penting seperti: pembicara, pendengar, tujuan dan isi pidato, persiapan, teknik dan etika dalam berpidato, serta masih banyak hal lain yang menjadi perhatian (Bahar, 2013:9). Permasalahan mengenai keterampilan berbahasa siswi juga sangat berpengaruh pada kesiapannya untuk menyampaikan teks pidato, karena siswi dilatih untuk berbahasa yang baik dan benar saat berpidato di depan kelas. Selain pada kegiatan *muhadarah*, siswi dilatih kemampuan berbahasanya ketika mengikuti pelajaran di kelas pada materi Bahasa Indonesia aspek berbicara yaitu bercerita dan mendongeng. Kemampuan berbahasa yang dimaksudkan di sini untuk meningkatkan kecerdasan linguistik.

Salah satu jenis kecerdasan yang dapat dikembangkan pada usia dasar yaitu kecerdasan linguistik. Kecerdasan linguistik mengacu pada kemampuan menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran dalam berbicara, membaca, menulis dan mendengar. Jenis kecerdasan ini memiliki peran yang penting bukan hanya untuk keterampilan berkomunikasi melainkan juga penting untuk mengungkapkan pikiran, keinginan, dan pendidikan seseorang (May Lwin, 2008).

Pada usia sekolah dasar, anak memiliki kemampuan bahasa yang berkembang melalui pengalamannya di rumah dan masa pra sekolah serta taman kanak-kanak. Masa sekolah dasar menunjukkan perubahan lingkungan bahasa pada anak. Setiap perubahan ini mempengaruhi keragaman gaya bahasa yang ditemui anak-anak (Otto, 2015)

Kecerdasan linguistik juga meliputi kemampuan memanipulasi tata bahasa atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semantik atau makna bahasa, dimensi pragmatik atau penggunaan praktis bahasa (Yaumi, 2013) ketika siswa sudah yakin dengan kemampuan berbahasa dan mental dirinya sendiri, maka perasaan-perasaan minder, malu, ataupun takut untuk berbicara di depan orang banyak akan musnah.

Dari uraian di atas peneliti terdorong untuk mengetahui lebih jauh pelaksanaan keikutsertaan siswi kelas VI SD Islam Pondok Modern Arrisalah dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *muhadarah* dan peningkatan kecerdasan linguistik siswi. Subjek penelitian ini adalah siswi kelas VI yang merupakan kelas paling tinggi diantara tingkatan sekolah



dasar. Usia siswa kelas VI (12-13 tahun), dianggap mampu mengerti dan memahami isi teks yang akan disampaikan di depan publik.

METODE

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kanca kehidupan yang sebenarnya (Kartono, 1981). Penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif.

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena beranjak dari objek penelitian yakni tentang pelaksanaan kegiatan *muhadarah* untuk meningkatkan kecerdasan linguistik siswi kelas VI di SD Islam Arrisalah Slahung Ponorogo tahun pelajaran 2018/2019. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini mengarah kepada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai gambaran kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan. Adapun subjek penelitian yang akan diteliti adalah siswi kelas VI dan guru SD Islam Arrisalah Slahung Ponorogo.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian, atau keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti. Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti (Nanang, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah siswi/santri, pengurus, dan ustazah di SDI Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti (Arikunto, 1996). Dalam penelitian ini, tidak semua populasi akan dijadikan sampel. Sampel dipilih dengan metode *non random sampling*, yaitu tidak semua individu dalam populasi diberi peluang yang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel (Hadi, 1983). Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan siswa kelas VI SDI Pondok Modern Arrisalah Ponorogo sebagai subjek dari penelitian.



3. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan kegiatan *muhadarah* dan peningkatan kecerdasan linguistik siswi kelas VI di SD Islam Arrisalah Slahung Ponorogo tahun ajaran 2018/2019.

4. Data dan Sumber Data

Data diperoleh dari hasil wawancara dan juga hasil dokumentasi yang berupa isi video *muhadarah* siswa yang sudah ditranskripsikan beserta foto kegiatan pelaksanaan *muhadarah*. Wawancara yaitu dengan cara bertanya kepada narasumber mengenai berbagai macam informasi tentang kegiatan *muhadarah* di lembaga tersebut. Hasil dokumentasi yaitu foto-foto dari berbagai kegiatan yang akan diteliti di tempat penelitian.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan dari bahan kepustakaan sebagai penunjang dari data pertama. Data berupa dokumen siswi kelas VI SD Islam Arrisalah atau referensi yang terkait dengan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dari kegiatan *muhadarah* dan kecerdasan linguistik siswa, peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi.

a. Metode Observasi (pengamatan)

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung. Berbeda dengan observasi tidak langsung yaitu pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki, misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide, atau rangkaian foto (Margono, 2014).

Disini peneliti menggunakan observasi langsung untuk mengamati kegiatan guru dan siswa yang dilakukan di sekolah SD Islam Arrisalah Slahung Ponorogo guna mengungkap data terkait pelaksanaan kegiatan *muhadarah* untuk meningkatkan kecerdasan linguistik siswi kelas VI SD Islam Arrisalah Slahung Ponorogo.



b. Metode wawancara

Wawancara adalah sebuah cara mengumpulkan data dengan berkomunikasi secara lisan dengan sumber data (responden) baik langsung atau tidak langsung (Salahuddin, 2016). Wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini berbentuk wawancara berstruktur. Dalam wawancara berstruktur terlebih dahulu peneliti yang bertindak sebagai pewawancara. Mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang memuat hal-hal pokok sebagai pedoman. Dalam penelitian ini pihak-pihak yang diwawancarai meliputi kepala sekolah dan staf guru SD Islam Arrisalah Slahung Ponorogo. Informan kunci dalam penelitian ini ialah staf guru di SD Islam Arrisalah Slahung Ponorogo, karena staf guru berhubungan langsung dengan kegiatan *muhadarah*. Dalam hal ini wawancara dilakukan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada kepala sekolah dan guru tentang pelaksanaan kegiatan *muhadarah* di Pondok Modern Arrisalah.

c. Metode Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, teknik dokumentasi merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau hukum-hukum yang diterima, baik mendukung maupun yang menolong hipotesis tersebut (Margono, 2014). Adapun dokumentasi pada penelitian ini merupakan data utama yang diperoleh dari tuturan rekaman berupa transkrip *muhadarah* siswa foto-foto kegiatan *muhadarah* dan video yang diambil memakai alat berupa *hand phone* Lenovo A859. Dokumen yang digunakan untuk memperoleh data antara lain; dokumen sekolah, jurnal sekolah, dokumen kegiatan ekstrakurikuler, dan dokumen nilai *muhadarah*.

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.



Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

a. Analisis Sebelum di Lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

b. Analisis selama di lapangan model Miles dan Huberman

Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip Sugiyono (2008), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun aktivitas dalam analisis data antara lain data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1) Data *Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2008). Dalam mereduksi data, setiap peneliti dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah temuan. Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data dari hasil wawancara tentang pelaksanaan kegiatan *muhadarah* untuk meningkatkan kecerdasan linguistik siswa kelas VI SD Islam Arrisalah Slahung Ponorogo.

2) Data *Display* (Penyajian Data)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan menampilkan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan (*display*) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya, mengingat bahwa peneliti kualitatif banyak menyusun teks naratif. *Display* adalah format yang menyajikan informasi secara tematik kepada pembaca. Miles



dan Huberman (1984) memperkenalkan dua macam format, yaitu: diagram konteks (*context chart*) dan matriks. Penelitian kualitatif biasanya difokuskan pada kata-kata, tindakan-tindakan orang yang terjadi pada konteks tertentu. Konteks tersebut dapat dilihat sebagai aspek relevan segera dari situasi yang bersangkutan, maupun sebagai aspek relevan dari sistem sosial dimana seseorang berfungsi (ruang kelas, sekolah, departemen, keluarga, agen, masyarakat lokal), sebagai ilustrasi dapat dibaca Miles dan Huberman (1984:133) Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisirkan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Pada langkah ini penulis berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu.

3) *Conclusion Drawing/Verification*

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan yang dirumuskan sejak awal, tetapi juga tidak. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel. Langkah verifikasi yang dilakukan peneliti sebaiknya masih tetap terbuka untuk menerima masukan data, walaupun data tersebut adalah data yang tergolong tidak bermakna.

PEMBAHASAN

Untuk menunjang keaktifan siswa, melatih kemampuan berbahasa, dan juga tentunya melatih mental keberanian siswa, selalu diadakan inovasi oleh lembaga, salah satunya yaitu dengan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler *muhadarah*. Kegiatan ini diadakan



APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 1, No. 1 (2020)

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

dua minggu sekali yaitu pada hari Kamis. Pelaksanaan kegiatan *muhadarah* bergantian dengan kegiatan ekstrakurikuler pramuka yaitu pada hari Kamis pukul 11.00-12.00 WIB. Apabila minggu pertama *muhadarah*, maka minggu keduanya pramuka. Dalam kegiatan *muhadarah*, siswi diajarkan untuk berceramah dengan penguasaan, teknik, materi, dan gaya bahasa yang baik sehingga siswi mampu menarik pendengar layaknya seorang dai yang sedang berdakwah menyampaikan pesan-pesan dakwahnya. *Muhadarah* merupakan suatu kegiatan menyampaikan gagasan secara lisan dengan menggunakan penalaran yang tepat serta memanfaatkan aspek-aspek non kebahasaan (ekspresi wajah, kontak pandang, gerak tangan dan lain-lain) yang dapat mendukung efisiensi dan efektifitas pengungkapan gagasan kepada orang banyak dalam suatu acara tertentu.

Pidato dalam bentuk khutbah juga merupakan salah satu keterampilan berbicara yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tes berbicara yang diadakan di SD Islam Arrisalah adalah melalui kegiatan *muhadarah*. Selain kegiatan *muhadarah*, tes berbicara yang lain yaitu dengan praktik membaca puisi, bercerita, dan tanya jawab di depan kelas. Pada kegiatan *muhadarah* siswi yang bertugas sebagai pembicara/penceramah akan dinilai oleh pembimbing *muhadarah*.

Kegiatan *muhadarah* selain untuk melatih kecerdasan linguistik dalam hal berbicara di depan khalayak untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam juga bisa melatih kemampuan berbahasa siswi pada aspek menulis. Karena sebelum diadakannya *muhadarah* pasti ada persiapan-persiapan yang dilakukann salah satunya yaitu dengan membuat teks pidato yang akan disampaikan kepada teman-temannya di depan kelas. Teks pidato kemudian dihafalkan dengan tujuan agar siswi belajar mengolah dan merangkai kata-kata secara efektif apa yang akan disampaikannya, selain itu juga untuk mengembangkan bahasa sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Setelah selesai kegiatan *muhadarah*, maka pembimbing mengevaluasi dan mengomentari terkait performa yang ditampilkan oleh siswi, kemudian dilanjutkan dengan menunjuk beberapa siswi yang akan bertugas untuk minggu selanjutnya. Pembimbing juga menyuruh siswi untuk menyiapkan bahan yang digunakan untuk pidato sebaik mungkin. Di sini tugas pembimbing selain mengevaluasi adalah mengarahkan kepada siswi agar tampil sebaik mungkin. Selain itu, pembimbing seharusnya mencontohkan kepada siswi terlebih dahulu bagaimana menyampaikan *muhadarah*



APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 1, No. 1 (2020)

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

secara teori dan praktiknya, bukan hanya menilai dan terkesan menggugurkan kewajibannya.

SD Islam Arrisalah Slahung Ponorogo merupakan lembaga pendidikan Islam yang menerapkan pengajaran dan pendidikan sebagai pondasi dasar peserta didiknya untuk memiliki dan mengetahui kemampuan agama juga tidak terlepas pada penerapan *muhadarah*. Kegiatan ini sebenarnya merupakan salah satu kegiatan yang cukup efektif untuk melatih kecerdasan linguistik siswa aspek berbicara dan mengembangkan kemampuan *public speaking* seperti tanggung jawab, mandiri, percaya diri serta berani berbicara di depan banyak orang walaupun itu masih teman sekelas. Apabila keberanian dan kemampuan ini dikembangkan dengan baik maka tidak menutup kemungkinan siswi yang mengikuti *muhadarah* ini akan menjadi seorang orator yang hebat yang bisa menempatkan dirinya di hadapan khalayak ramai yang beraneka ragam.

Kecerdasan linguistik menentukan ketika seseorang berbicara di depan umum. Seperti halnya aktualisasi kecerdasan linguistik siswi kelas VI SD Islam Arrisalah Slahung Ponorogo pada pelaksanaan kegiatan *muhadarah*, meskipun masih ada beberapa siswi yang kurang percaya diri dalam performa saat berpidato di depan teman-temannya, akan tetapi pada kenyataannya mayoritas siswi tersebut telah mengaktualisasikan kecerdasan linguistiknya dalam kegiatan *muhadarah* tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka penulis menganalisis temuan yang ada di lapangan, kemudian memodifikasi teori yang ada serta menjelaskan implikasi dari hasil penelitian mengenai pelaksanaan kegiatan *muhadarah* untuk melatih kecerdasan linguistik siswi kelas VI di SD Islam Arrisalah Slahung Ponorogo.

Kemampuan seperti penjelasan di atas sudah ada pada siswi kelas VI SD Islam Arrisalah Slahung Ponorogo, dimana siswi pernah mengikuti kegiatan yang mampu mengembangkan kecerdasan linguistik misalnya seperti pembacaan puisi, bercerita dan mendongeng di depan kelas serta tanya jawab dengan gurunya saat pembelajaran sedang berlangsung. Ketika peneliti melakukan observasi pada saat kegiatan *muhadarah*, mayoritas siswi sudah mampu menguraikan kata-kata dan mengembangkan bahasanya secara efektif saat penyampaian teks pidato di depan kelas. Hal ini dibuktikan dengan teks pidato yang disampaikan siswi telah dikembangkan dengan kata-katanya sendiri



sehingga teks pidato yang tertulis tidak sama persis seperti apa yang diucapkannya saat berpidato.

Dengan adanya kegiatan *muhadarah* yang diadakan di sekolah ini bisa menambah serta melatih kecerdasan linguistik/kemampuan berbahasa pada aspek berbicara mereka menjadi lebih bagus lagi. Pada kegiatan *muhadarah* juga ada kegiatan menyimak bagi *audience* nya, sehingga siswi yang belum berkesempatan untuk maju ke depan kelas menyimak pidato temannya terlebih dahulu. Kegiatan berbicara dan menyimak saling melengkapi, tidak ada gunanya orang berbicara bila tidak ada orang yang menyimak. Tidak mungkin orang menyimak bila tidak ada orang yang berbicara. Melalui kegiatan menyimak siswa mengenal ucapan kata, struktur kata, dan struktur kalimat.

Bentuk kecerdasan linguistik yang ada pada siswi kelas VI SD Islam Arrisalah selain dalam kegiatan *muhadarah* juga saat pembelajaran sedang berlangsung. Mereka sangat aktif bertanya sesuatu yang belum mereka pahami dan yang belum mereka ketahui. Selain itu wali kelas juga sering memberikan tugas untuk praktek maju ke depan kelas untuk membaca puisi, bercerita dan berdialog antar siswi. Dengan adanya kegiatan tersebut, maka kecerdasan linguistik mereka akan terlatih dengan sendirinya.

Banyaknya jumlah siswi di dalam kelas, maka bermacam-macam pula karakteristik yang dimiliki oleh siswi. Walaupun demikian, kebanyakan dari siswi kelas 6 SD Islam Arrisalah ini sudah memiliki kemampuan berbahasa yang cukup bagus saat kegiatan *muhadarah*, juga pada waktu pembelajaran di kelas. Siswi yang berkemampuan kurang cenderung lebih sedikit. Tingkat kemandirian dan percaya diri siswi kelas VI SD Islam Arrisalah terbilang cukup bagus. Ketika siswi mendapatkan pengetahuan dan hal yang baru, mereka berusaha menanyakan hal tersebut kepada gurunya. Dengan demikian pengetahuan dan kecerdasan mereka akan terlatih dengan sendirinya dalam kesehariannya.

Selain hal di atas, ada faktor pendukung dan penghambat pula dalam pengembangan kecerdasan linguistik. Faktor pendukung pengembangan kecerdasan linguistik siswi yaitu dengan praktek maju ke depan kelas seperti membaca puisi, bercerita dan berdialog antar teman, jadi bukan hanya teori saja yang dipakai. Faktor penghambat kecerdasan linguistik yaitu tergantung pada individu masing-masing. Jika



anak tersebut rajin, berarti akan lebih cepat tanggap, tetapi jika anak tersebut malas, akan cenderung susah. Untuk mengatasi faktor penghambat yang ada, guru berusaha untuk membimbing dan mengarahkan yang lebih giat lagi, memberikan motivasi serta memberikan contoh kepada siswi. Apabila faktor pendukung kecerdasan linguistik lebih dikembangkan kembali oleh guru, maka tidak menutup kemungkinan akan lebih meningkatkan kecerdasan linguistik siswi kelas VI SD Islam Arrisalah dengan cepat. Sedangkan faktor penghambat diperlukan penanganan khusus oleh seorang guru yang ulet dan terampil agar masalah tersebut teratasi dengan baik.

Dari uraian di atas, peneliti artikan sebagai keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki diri sendiri dalam mengekspresikan potensi yang dimiliki. Untuk bisa memiliki kecerdasan linguistik, setiap individu harus banyak membaca dan berlatih serta yakin dengan kemampuan juga potensi yang dimilikinya. Jika itu semua sudah dikuasai, maka seorang siswa akan percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya untuk berbicara di depan orang banyak.

KESIMPULAN

Pelaksanaan *muhadarah* diawali dengan pembuatan teks terlebih dahulu kemudian dikoreksikan ke pembimbing. Setelah *muhadarah* selesai pembimbing akan mengevaluasi dan mengomentari terkait performa yang ditampilkan oleh siswi kemudian dilanjutkan dengan menunjuk beberapa siswi yang akan bertugas untuk minggu selanjutnya. Dalam kegiatan *muhadarah* ini bisa melatih kecerdasan linguistik siswi kelas VI SD Islam Arrisalah Slahung Ponorogo dalam aspek berbicara. Siswi juga diajarkan untuk berceramah dengan penguasaan, teknik, materi, dan gaya bahasa yang baik sehingga siswi mampu menarik pendengar layaknya seorang dai yang sedang berdakwah menyampaikan pesan-pesan dakwahnya.

Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan linguistik yang dimiliki siswi kelas VI SD Islam Arrisalah yaitu seperti dapat berbicara, membaca, dan menulis yang diaplikasikan pada kegiatan *muhadarah*. Tujuan mengembangkan kecerdasan linguistik yaitu agar anak mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan baik, memiliki



APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 1, No. 1 (2020)

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

kemampuan bahasa untuk meyakinkan orang lain, mampu mengingat dan menghafal informasi, mampu memberi penjelasan, dan mampu membahas bahasa itu sendiri.

BIBLIOGRAFI

- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Hadi, Sutrisno. 1983. *Metodelogi search jilid 1*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Haedari, Amin dkk. 2004. *Masa Depan Pesantren, dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IDR Press.
- Kartono, Kartini. 1981. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Lwin, May dkk. 2008. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, Yogyakarta: Indeks.
- Margono, S. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nanang, Martono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif (Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Nasaruddin Latif, S.M. 1970. *Teori dan Praktek Dakwah*. Jakarta: Firma Dara.
- Otto, Beverly. 2015. *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rosidah, Ambar Teguh Sulistiyani. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Konsep Teori dan Pengembangan dalam Konteks Oranisasi Publik*. Yogyakarta : Graha Ilmu. cet ke 1
- Salahuddin, Marwan. 2016. *Statistika Pendidikan Islam Metode Analisa Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Q-Media
- Siradj, Said Aqil et.al. 1999. *PesantrenMasa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Suprayogo, Iman. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Malang: UIN Maliki Press.



APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 1, No. 1 (2020)

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

Yaumi, Muhammad dan Nurdin Ibrahim.2013. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.

E-book

https://www.academia.edu/5923222/Resume_Buku_penelitian_Kualitatif_Prof._Sugiyon

o